

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengajian Agama

1. Pengertian Pengajian Agama

Pengajian dalam bahasa Arab disebut **التَّعَلُّمُ** asal kata dari **تَعَلَّمَ - يَتَعَلَّمُ - تَعَلَّمَ** (*Ta'allama-yata'allamu-Ta'liiman*) yang artinya belajar.¹ Pengertian dari makna pengajian atau *ta'lim* mempunyai nilai ibadah tersendiri, hadir dalam belajar ilmu agama bersama seorang alim atau orang berilmu merupakan bentuk ibadah yang wajib bagi setiap muslim. Selain itu orang yang berilmu itu tidak sama dengan orang yang tidak berilmu, sebagaimana firman Allah dalam Q.S az-Zumar/39: ayat 9.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya:

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.²

Allah Swt. juga akan mengangkat derajat orang yang berilmu sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S al-Mujadalah/58:11.

¹ Mahmud Yunus, *kamus arab Indonesia*, jilid 4 (Jakarta: PT.Mahmud Yunus wa dzurriyat, 2007), h. 29

² Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2013), h. 459

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

“ Wahai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.³

Para ahli berbeda pendapat dalam mendefenisikan pengajian, diantaranya:

- a. Sudjoko prasodjo mengatakan bawa pengajian adalah kegiatan yang bersifat pendidikan kepada umum.⁴
- b. Menurut hiroko hirokasi pengajian adalah perkumpulan informal yang bertujuan mengajarkan dasar-dasar agama pada masyarakat umum.⁵
- c. Pengajian juga bisa diartikan sebagai bentuk pengajaran kyai terhadap para santri atau pengajaran guru kepada jamaahnya.

Agama menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki pengertian ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) kepada tuhan yang maha kuasa, tata peribadatan dan tata kaidah yang berkaitan dengan

³ *Ibid*, h. 543

⁴ Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2003), h. 40

⁵ Hiroko Hirokasi, *Kyai Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P2M, 1987), h. 116

pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya dengan kepercayaan itu.⁶

Berdasarkan pernyataan di atas, pengajian agama adalah kelompok atau jemaah yang berupaya untuk belajar tentang agama, karena pengajian merupakan kelompok masyarakat yang berarti milik masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu hakekat dari pengajian agama ini adalah pembangunan serta pembinaan nilai-nilai agama di masyarakat.

2. Unsur Unsur Pengajian Agama

Pengajian agama juga merupakan suatu aktivitas dakwah yang berupa pengajaran serta ajakan, melahirkan suatu proses penyampaian. Maka dari itu unsur pengajian agama tidak jauh berbeda dengan unsur dakwah seperti adanya *muballigh* (*da'i* atau subyek), penerima (sasaran atau objek), materi, media, metode dan logistik,⁷ Agar lebih jelas mengenai unsur pengajian agama, maka akan diuraikan sebagai berikut:

a. Subjek

Subjek (*da'i* atau *communicator*), Subjek dakwah adalah pelaku dakwah. Faktor subjek dakwah sangat menentukan keberhasilan aktivitas dakwah. Maka subjek dakwah dalam hal ini *da'i* atau lembaga dakwah hendaknya mampu menjadi penggerak dakwah yang professional. Baik gerakan dakwah yang dilakukan oleh individual maupun kolektif,

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 17

⁷ Syafruddin, *Ilmu Dakwah Sebagai Disiplin Ilmu* (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), h.

profesionalisme amat dibutuhkan, termasuk profesionalisme lembaga-lembaga dakwah. Disamping professional, kesiapan subjek dakwah baik penguasaan terhadap materi, maupun terhadap metode, media dan psikologi sangat menentukan gerakan dakwah untuk mencapai keberhasilannya.⁸

Da'i memiliki posisi sentral dalam dakwah, sehingga *da'i* harus memiliki citra atau *image* yang baik dalam masyarakat. Citra terhadap *da'i* adalah penilaian mad'u terhadap *da'i*, apakah ia mendapat citra positif atau negatif. Pencitraan mad'u terhadap diri seorang *da'i* sangat berpengaruh dalam menentukan apakah mereka akan menerima informasi atau pesan dakwah atau sebaliknya menolak.

Ada empat cara bagaimana seorang *da'i* dinilai oleh mad'unya.⁹

- 1) *Da'i* dinilai dari reputasi yang mendahuluinya. Apa yang sudah dilakukan oleh *da'i*, bagaimana karya-karyanya, apa latar belakang pendidikannya, apa jasanya dan bagaimana sikapnya.
- 2) Melalui perkenalan atau informasi tentang diri *da'i*. seorang *da'i* dinilai mad'unya dari informasi yang diterimanya. Bagaimana informasi tentang *da'i* diterima dan bagaimana *da'i* memperkenalkan dirinya sangat menentukan kredibilitas seorang *da'i*.

⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 13

⁹ Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah* (bandung: Widia Padjadjaran, 2009), h. 121; dikutip dalam Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 5

- 3) Melalui apa yang diucapkannya, apabila *da'i* mengungkapkan kata-kata kotor, kasar dan rendah, maka seperti itu pula kualitasnya. *Da'i* memiliki kredibilitas apabila ia konstan dalam menjaga ucapannya yang selaras dengan perilaku keseharian.
- 4) Melalui bagaimana cara *da'i* menyampaikan pesan dakwahnya. Penyampaian dakwah yang sistematis dan terorganisir memberi kesan pada *da'i* bahwa ia menguasai persoalan, materi dan metodologi dakwah.

b. Objek

Objek dakwah (*Mad'u, Communicant, Audience*). Objek dakwah yaitu masyarakat sebagai penerima dakwah. Masyarakat baik individu maupun kelompok, sebagai objek dakwah, memiliki strata dan tingkatan yang berbeda. Dalam hal ini seorang *da'i* dalam aktivitas dakwahnya hendaklah memahami karakter dan siapa yang akan diajak bicara atau siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya. *Da'i* dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, perlu mengetahui klasifikasi dan karakter objek dakwah, hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh *mad'u*.

Dengan mengetahui karakter dan kepribadian *mad'u* sebagai penerima dakwah, maka dakwah akan lebih terarah karena tidak disampaikan secara serampangan tetapi mengarah kepada profesionalisme.¹⁰ Maka *mad'u* sebagai sasaran atau objek dakwah

¹⁰ *Ibid*, Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, h. 13-14

akan dengan mudah menerima pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh subjek dakwah, karena baik materi, metode, maupun media yang digunakan dalam berdakwah agar tetap sesuai dengan kondisi *mad'u* sebagai objek dakwah.

Memperhatikan kondisi objektif umat dan masyarakat bangsa, pendekatan dakwah perlu diubah dari indoktrinasi menjadi dialog kreatif. Dakwah harus dikembangkan dalam usaha peningkatan ketrampilan kerja sehingga mampu memenuhi tuntutan kehidupan objektif, dimana secara terprogram dan bertahap akan menuju idealitas kehidupan yang disampaing memenuhi tuntunan normatif Islam juga mampu menjawab tantangan sosiologis masyarakat modern.

c. Metode

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Dalam bahasa Arab, *al-ushlub* identik dengan kata: *thariq* atau *thariqah*, yang berarti jalan atau cara.¹¹ Apabila kita artikan secara bebas metode adalah cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai sesuatu maksud. Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan

Dari beberapa defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa Metode dakwah yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah

¹¹ Munzaier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Cet. 1 (Jakarta: Kencana, 2003), h. 7

diterima. Dalam penyampaian suatu materi atau pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu materi atau pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh penerima pesan.¹² Maka dari itu, metode dakwah begitu penting peranannya dalam keberhasilan dakwah islamiyah yang dilaksanakan.

Metode dakwah hendaklah menggunakan metode tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi *mad'u* sebagai penerima pesan-pesan dakwah. Secara umum metode dakwah yang digunakan para *da'i* berpedoman pada Q.S an-Nahl/16:125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
١٢٥

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl:125)¹³

Dari ayat tersebut maka dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu:

¹² Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), h.

¹³ *Ibid*, Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an Dan Terjemahnya* h. 281

1) Metode Hikmah

Hikmah berarti ilmu, filsafat, *wisdom*, *faedah* dibalik tabir sesuatu dan bijaksana. Menurut banyak ahli tafsir adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil. Dalam kata hikmah juga terkandung makna bijak (*wisdom*).¹⁴

Dakwah yang bijak menurut Sayyid Quthub adalah yang memperhatikan situasi dan kondisi dari para *mad'u* (objek dakwah), sejauh kemampuan daya serap yang mereka miliki.¹⁵ Jangan sampai tugas-tugas yang diberikan diluar kemampuan *mad'u*. Sebab, kesiapan jiwa masing-masing *mad'u* berbeda.

Beberapa definisi di atas, maka yang dimaksud dengan dakwah melalui metode hikmah ialah dakwah yang berarti bijak, mempunyai makna dakwah yang memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi *mad'u* serta memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis, maupun situasi sosial kultural masyarakat.

2) Metode *mau'idzah al-hasanah*

Kata *wa'idz* pengertiannya lebih dekat kepada makna memberi nasihat atau pelajaran. Imam al-Asfahani menerangkan bahwa kalimat *wa'idz* bermakna peringatan yang digabung dengan

¹⁴ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 36

¹⁵ *Ibid.*, h. 36

kabar penakut. Pengertian lain menjelaskan bahwa *wa'idz* juga bermakna peringatan dengan kebaikan yang bisa menyentuh hati.¹⁶

Ketika digabung dengan sifat *hasanah* yang mempunyai makna kebaikan, maka makna *mau'idzah hasanah* menjadi pelajaran atau nasihat yang baik. Nasihat atau pelajaran yang menyentuh hati.¹⁷ Metode dakwah dengan cara memberi pelajaran atau nasihat ini dilaksanakan dengan cara lemah lembut agar dapat menyentuh hati *mad'u*.

Mau'idza al-hasanah sebagai metode dakwah adalah mengajak manusia dengan memberi pelajaran dan nasihat yang baik, yang dapat menyentuh perasaan dan dapat membangkitkan semangat untuk mengamalkan syariat Islam. Aplikasi metode ini, bisa berupa bahasa lisan, tulisan, percontohan atau suri tauladan.¹⁸

3) Metode Mujadalah

Kata mujadalah artinya bantahan, artinya menunjukkan agar seorang *da'i* senantiasa meluruskan pandangan yang salah, dan menolak setiap pendapat yang tidak sejalan dengan Alquran dan sunah. Tetapi cara menolaknya harus dengan cara yang cerdas, dalam arti lebih baik dengan cara *billati hiya ahsan*. Jika tidak, penolakan itu akan menjadi tidak berguna. Bahkan tidak mustahil

¹⁶ *Ibid.*, h. 40

¹⁷ *Ibid.*, h. 41

¹⁸ *Ibid.*, h. 42

akan menyebabkan mereka semakin kokoh dengan kebatilan yang mereka tawarkan.¹⁹

Makna *billati hiya ahsan* adalah menjauhi perbincangan (debat) yang merendahkan orang lain. Sebab maksud utamanya bukan menjatuhkan atau mengalahkan lawan, melainkan mengantarkan kepada kebenaran.²⁰ Meluruskan dengan cara yang baik, bukan berarti dengan cara perdebatan yang sifatnya mengalahkan atau melecehkan lawan bicara, maka hendaklah dibicarakan atau diperdebatkan dengan cara yang baik.

Mujadalah sebagai metode dakwah berarti mendakwahi manusia melalui perbincangan, diskusi atau dialog (debat) secara baik berdasarkan etika dan mekanisme diskusi. Prinsip dasar diskusi (debat) menurut ajaran Islam antara lain ialah mempertinggi kualitas argumen (misalnya Alquran dan sunah) dan menghindari sentimen,²¹ maka hendaklah dilaksanakan dengan penuh kesabaran.

Menurut Syafruddin dalam bukunya ilmu dakwah sebagai disiplin ilmu menyebutkan beberapa metode dakwah diantaranya:²²

- 1) Metode ceramah
- 2) Metode tanya jawab
- 3) Debat (Mujadalah)

¹⁹ *Ibid.*, h. 43

²⁰ *Ibid.*, h. 44

²¹ *Ibid.*, h. 45

²² *Ibid*, Syafruddin, *Ilmu Dakwah Sebagai Disiplin Ilmu* h. 102

- 4) Percakapan antar pribadi (percakapan bebas)
 - 5) Metode demonstrasi
 - 6) Metode dakwah Rasulullah:
 - a) Dakwah secara diam-diam
 - b) Dakwah secara terang-terangan
 - c) Politik pemerintah
 - d) Surat menyurat
 - e) Peperangan
 - 7) Pendidikan dan pengajaran agama
 - 8) Mengunjungi rumah (silaturahmi/home visit)
- d. Media Dakwah

Menurut Sutan Rajasa dalam *Kamus Ilmiah Populer*, “Media berasal dari kata *medium*, yaitu sarana yang dipergunakan oleh komunikator sebagai saluran untuk menyampaikan suatu pesan kepada komunikan”.²³

Media dakwah (*Washilah Ad-da'wah, Media*) adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Dari segi media penyampaian pesan, media dakwah dibagi menjadi tiga golongan:²⁴

- 1) Pertama *Spoken Word*, yaitu media dakwah yang berbentuk ucapan atau bunyi yang dapat ditangkap dengan indera telinga.

²³ Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Karya Utama, 2002), h. 384

²⁴ Endang Syaifuddin Anshari, *Wawasan Islam* (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 194

- 2) Kedua *Printed Writing*, yaitu media dakwah yang berupa tulisan, gambar, lukisan dan media lain yang dapat diterima dengan indera penglihatan.
- 3) Ketiga *The Audio Visual*, yaitu media dakwah yang berbentuk gambar hidup yang dapat didengar sekaligus dilihat seperti televisi, film, video dan sebagainya.

Penggunaan media dakwah yang tepat akan menghasilkan dakwah yang efektif. Penggunaan media-media dan alat-alat modern bagi pengembang dakwah adalah suatu keharusan untuk mencapai efektifitas dakwah. Penggunaan media-media modern sudah selayaknya digunakan dalam aktivitas dakwah, agar dakwah dapat diterima oleh publik secara komprehensif.

e. Pesan/Materi

Dalam ilmu komunikasi pesan dakwah adalah *massage*, yaitu simbol-simbol. Dalam literatur berbahasa Arab, pesan dakwah disebut *maudhu al-da'wah*.²⁵ Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan, isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan, dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku objek dakwah (*mad'u*).

Pesan atau materi dakwah harus disampaikan secara menarik tidak monoton sehingga merangsang objek dakwah untuk mengkaji tema-tema Islam yang pada gilirannya objek dakwah akan mengkaji lebih

²⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 318

mendalam mengenai materi agama Islam dan meningkatkan kualitas pengetahuan keislaman untuk pengalaman keagamaan objek dakwah.

Pesan-pesan dakwah harus dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi *mad'u* sebagai penerima dakwah. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan sesuai dengan kondisi sasaran objek dakwah, akan dapat diterima dengan baik oleh *mad'u*. oleh karena itu, *da'i* hendaklah melihat kondisi objek dakwah dalam melakukan aktivitas dakwah agar pesannya tersebut bisa dianggap sesuai dengan karakter dan cara berfikir objek dakwah.

Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Alquran dan hadis. Muhammad Hamidullah juga mengatakan “the teaching of islam are based primarily on the Qur’an and the Hadith, and as we shall presently see, both are based on divine inspiration”²⁶ (pengajaran agama islam berdasarkan pada Alquran dan hadis, dan kita akan melihat keduanya berasal dari inspirasi Tuhan). Dengan demikian, semua pesan dakwah yang bertentangan terhadap Alquran dan hadis tidak dapat disebut pesan dakwah.

Materi dakwah merupakan ajaran Islam itu sendiri, karena materi dakwah itu luas maka para ulama membaginya menjadi tiga pokok, yaitu:²⁷

²⁶ Muhammad Hamidullah, *Intoduction Of Islam* (Paris: Centre Culture Islamique, 1973), h. 23

²⁷ *Ibid*, Syafruddin, *Ilmu Dakwah Sebagai Disiplin Ilmu*, h. 97

- 1) Yang menyangkut dengan keyakinan kepada agama, dalam hal ini para ulama menyusun suatu ilmu pengetahuan tertentu yang dibamakan dengan Tauhid.
- 2) Yang menyangkut dengan peraturanyang mengatur hubungan manusia dengan tuhan nya yang dinamakan ibadah, dan peraturan yang engatur hubungan manusia dengan manusia dinamakan muamalah, hal ini diatur dalam suatu disiplin ilmu yakni Fiqih.
- 3) Yang menyangkut tentang peraturan tata krama atau budi pekerti yang baik dan jahat juga telah di susun dalam suatu disiplin ilmu yakni Tasawuf.

f. Logistik

Logistik berarti pengadaan, maksudnya adalah perlengkapan dakwah islamiyah yakni sesuatu yang mendukung dalam proses penyelenggaraan dakwah.²⁸

Menurut Moh. Ali Aziz logistik dakwah dapat diartikan sebagai teknis, pengadaan, pemeliharaan, penggantian barang dan jasa untuk kelangsungan kegiatan dakwah. Barang yang disediakan untuk kegiatan dakwah dapat berupa sarana prasarana, dana, informasi, alat transportasi, peralatan kantor serta ruangan dan tempat. Sedangkan jasa yang perlu disediakan untuk kegiatan dakwah dapat berupa teknisi, petugas keamanan, petugas kebersihan dan protokoler.

²⁸ *Ibid*, h. 113

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa logistik dakwah adalah hal-hal yang berkenaan dengan pengadaan alat perlengkapan dan pembiayaan dakwah. Dengan kata lain logistik dakwah adalah sesuatu yang mendukung dalam proses penyelenggaraan dakwah.

Mengingat pentingnya biaya dan fasilitas maka kegiatan dakwah tidak bisa lepas dari logistik dakwah sekecil apapun. Kegiatan yang direncanakan harus sesuai dengan kondisi dan fasilitas yang ada. Dengan demikian maka penyelenggaraan dakwah bisa berhasil dan berjalan dengan lancar.

Menurut Efendy Zarkasy, sebuah majelis taklim bisa terkelola dengan baik apabila memenuhi syarat-syarat berikut:²⁹

- 1) Adanya pengelola (baik secara pribadi maupun organisasi/yayasan)
- 2) Adanya Guru/Ustadz baik seorang atau lebih yang memberikan pelajaran secara rutin.
- 3) Adanya Jemaah yang terus menerus mengikuti pelajaran dalam jumlah relatif banyak.
- 4) Adanya kurikulum baik dalam bentuk buku/kitab , pedoman atau rencana pelajaran yang terarah.
- 5) adanya kegiatan yang teratur dan berkala.
- 6) Adanya tempat tertentu untuk menyelenggarakan kegiatan.

²⁹ Efendy Zarkasyi, *Pedoman Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam, 1983), h. 32

B. Majelis Taklim

1. Pengertian Majelis Taklim

Dari segi etimologis perkataan “majelis taklim” berasal dari bahasa Arab, yang terdiri atas dua kata, yaitu majelis “المجلس” dan taklim “التعليم”. Majelis artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan, dan taklim diartikan pengajaran. Dengan demikian, secara bahasa majelis taklim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.³⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian majelis adalah lembaga (organisasi) sebagai wadah pengajian.³¹

Majelis taklim tidak terikat pada faham dan organisasi keagamaan yang sudah tumbuh dan berkembang. Sehingga menyerupai kumpulan pengajian yang diselenggarakan atas dasar kebutuhan untuk memahami Islam disela-sela kesibukan bekerja dan bentuk-bentuk aktivitas lainnya atau sebagai pengisi waktu bagi ibu-ibu rumah tangga. Jadi majelis taklim adalah suatu komunitas muslim yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran tentang agama Islam.

Dapat disimpulkan pengertian majelis taklim adalah lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan

³⁰ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Grafiti Press, 1990), h. 202

³¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, cet. ke-4 (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 859

yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah Swt. antara manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt.

Majelis taklim dapat disebut sebagai pendidikan non formal jika memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:³²

- a. Pengelola/penanggung jawab yang tetap dan berkesinambungan.
- b. Tempat untuk menyelenggarakan kegiatan taklim.
- c. Ustad/*da'i* yang memberikan pembelajaran materi secara rutin dan berkesinambungan.
- d. Jemaah yang terus menerus mengikuti pembelajaran.
- e. Kurikulum atau bahan ajaran berupa kitab, buku, pedoman atau rencana pembelajaran yang terarah.
- f. Kegiatan yang teratur dan berkala..

2. Sejarah Berdiri Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam islam, karena telah ada sejak zaman Rasulullah Saw. Yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam bin Abi Arqam di zaman Rasulullah pada periode Mekkah dapat dianggap sebagai majelis taklim dalam konteks pengertian sekarang.

Pada periode Madinah, penyelenggaraan pengajian oleh Rasulullah Saw. semakin Pesat. Pengajian di laksanakan di masjid Nabawi kepada para sahabat dan kaum muslimin ketika itu. Selain berhasil menyiarkan Islam,

³² BIMAS ISLAM PENAMAS Kec, Dramaga. Majelis Taklim. Sumber: http://penamasdramaga.blogspot.co.id/2010/09/majelis-taklim_24.html. Diakses tanggal 18 November 2016

beliau juga berhasil membina para pejuang Islam untuk membela dan menegakkan Islam. Selain itu mereka juga terampil dalam hal mengatur pemerintahan dan membina kehidupan masyarakat.

Setelah masa kepemimpinan Rasulullah Saw. berakhir, tradisi pengajian ini tetap diteruskan oleh para sahabat, *tabi'in*, *tabi'it tabi'in* dan seterusnya. Bahkan di Masjidil Haram sampai saat ini terdapat pengajian yang diasuh oleh para ulama-ulama terkemuka di sana dan di hadiri para jemaah dari berbagai bangsa terutama ketika musim Haji. Sementara itu di Indonesia dahulunya penyiaran Islam menggunakan majelis taklim juga digunakan oleh para wali-wali dalam menyampaikan dakwahnya.³³ Oleh karena itu majelis taklim berperan sangat penting dalam menjalankan misi dakwah islamiyah, agar dakwah tetap terlaksana dan berjalan sampai masa yang akan datang.

3. Fungsi dan Kedudukan Majelis Taklim

Fungsi dan kedudukan majlis taklim sebagai berikut:

- a. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah Swt.
- b. Sebagai taman rekreasi rohaniyah karena penyelenggaraanya bersifat santai.
- c. Sebagai ajang berlangsungnya silaturrohnmi masa yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhuwah islamiyah.

³³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 203

- d. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara dengan umat.
- e. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.³⁴

Peranan secara fungsional majelis taklim adalah mengokohkan landasan hidup manusia muslim Indonesia pada khususnya dibidang mental spiritual keagamaan Islam dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniahnya, duniawi dan ukhrawiah persamaan (simultan), sesuai tuntunan ajaran agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. Fungsi demikian sejalan dengan pembangunan nasional kita.³⁵

Arti penting keberadaan Majelis Taklim sebagai salah satu jawaban bagi kebutuhan warga masyarakat terhadap aspek pemantapan ilmu agama dan pencerahan jiwa yang dipancarkan melalui pengajaran nilai-nilai ajaran Islam. Kelenturan aspek manajemen keorganisasian yang dimiliki oleh majlis taklim sebagai lembaga pendidikan non-formal membuat kehadiran majlis taklim terasa membumi dalam hampir semua elemen masyarakat. Majelis taklim menjadi wadah pemersatu masyarakat di mana semua kalangan

³⁴ Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. ke-1 (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 134

³⁵ H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, cet. Ke-3 (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 120

melebur tanpa sekat-sekat kelas sosial yang memisahkan kebersamaan mereka.³⁶

4. Dasar Hukum Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan diniyah non-formal yang keberadaannya di akui dan diatur dalam:

- a. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- b. Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.
- c. Peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.
- d. Keputusan MA nomor 3 tahun 2006 tentang struktur departemen agama tahun 2006.³⁷

³⁶Solihah, *Majlis Ta'lim: Antara Eksistensi Dan Harapan*, sumber: <http://solihah1505.wordpress.com/2011/04/06/majlis-ta%E2%80%99lim-antara-eksistensi-dan-harapan/>, diakses pada 1 Mei 2016.

³⁷Yudhi Fachrudin, *Fenomena Majelis Taklim*, sumber: https://www.academia.edu/5702430/Fenomena_Majlis_Taklim_di_Perkotaan?auto=download, diakses pada 1 Mei 2016.